

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sistem pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi menekankan pengembangan keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern (Hoeruman et al., 2024). Dalam hal ini, konsep 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character Education, dan Citizenship*) menjadi kerangka utama pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era global (M. Astuti, 2024). Pendidikan karakter (*Character Education*) menjadi dasar pembentukan kepribadian dan tanggung jawab siswa (A. W. Astuti & Achadi, 2025), di mana prinsip moral seperti kejujuran, sikap bertanggung jawab, hingga sikap hormat menjadi landasan penting dalam penguatan karakter (Marlina et al., 2024), yang pada akhirnya berkontribusi pada berkembangnya rasa percaya diri, tanggung jawab serta kemandirian dalam belajar (Prasanti et al., 2025).

Kemandirian belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan anak untuk merancang, mengatur, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri (Suhartono et al., 2024). Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar yang sepenuhnya digerakkan oleh dorongan internal, pilihan mandiri, dan rasa tanggung jawab pribadi, tanpa mengandalkan bantuan orang lain (Yulianti et al.,

2024). Kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Aliyah et al., 2023), dan dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal, baik guru maupun teman sebaya (Rediah et al., 2025).

Kemandirian belajar ditandai oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara sadar dan bertanggung jawab (Azwa & Laili, 2023). Menurut Sumarmo, kemandirian belajar tercermin dari kemampuan siswa dalam mengelola seluruh kegiatan belajar secara efektif melalui pemantauan, evaluasi, dan pengaturan diri serta kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pemikiran maupun tindakan secara mandiri tanpa ketergantungan pihak lain (Saprizal et al., 2021). Kemandirian belajar memiliki lima aspek utama, yaitu percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif dalam belajar dan tidak bergantung dengan orang lain (Nailufar et al., 2021). Tingkat kemandirian belajar yang tinggi tercermin dari upaya siswa menyelesaikan tugas dengan mengandalkan potensi dan usaha sendiri, sedangkan siswa dengan kemandirian belajar rendah cenderung menggantungkan diri pada bantuan orang lain (Rudiawan et al., 2023). Kemandirian belajar yang baik memungkinkan siswa untuk mengukur pencapaian belajar yang ingin dicapai secara lebih terstruktur dan terarah (Rahmawati & Setyaningsih, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, kualitas pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi,

numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di peringkat terbawah dalam peringkat internasional. Berdasarkan laporan OECD (2023), hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimal (Level 2) dalam literasi membaca dan 18% dalam literasi matematika. Persentase ini jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang masing-masing mencapai 74% untuk membaca dan 69% untuk matematika (OECD, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami informasi, bernalar, serta mengelola proses belajar secara mandiri masih perlu ditingkatkan.

Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Survei Karakter yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional juga menunjukkan bahwa capaian dimensi kemandirian siswa dalam Profil Pelajar Pancasila masih tergolong rendah dan berada pada kategori sedang (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian siswa untuk belajar mandiri masih menjadi tantangan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi pembentukan sikap dan kebiasaan belajar mandiri (Kustiarini et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kemandirian belajar siswa perlu menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pada tingkat Sekolah Dasar, kemandirian belajar yang masih rendah ditunjukkan oleh kecenderungan siswa yang lebih banyak bergantung pada penjelasan guru daripada berinisiatif mencari tahu sendiri (Bahri & Nugroho,

2025). Selain itu, siswa sering merasa kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar karena konsentrasi mudah terganggu oleh hal-hal di sekitarnya (Dwitama et al., 2023). Sebagian besar siswa juga masih mengandalkan bantuan guru maupun teman sebaya ketika mengerjakan soal, yang menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri mereka belum berkembang secara optimal (Choirina et al., 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kemandirian belajar dapat berdampak pada hasil belajar siswa (Syifani et al., 2024).

Fenomena serupa juga ditemukan di lapangan. Hasil pengamatan awal peneliti di SDN Kebonmanis 01 menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di tiga kelas dengan total 92 siswa yang dilakukan pada tanggal 19 November 2025, menunjukkan bahwa 6-10% siswa masih memerlukan arahan ulang dan pendampingan guru secara individual sebelum memulai tugas secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa siswa masih menunjukkan ketergantungan terhadap guru dan belum terlatih untuk berupaya secara mandiri. Selanjutnya, 9-27% siswa belum menunjukkan tanggung jawab belajar yang baik, terlihat dari perilaku tidak menyiapkan perlengkapan belajar, meminjam alat tulis teman, atau terlambat mengumpulkan tugas.

Selain itu, 12-20% siswa belum mampu mengendalikan diri dalam belajar, ditunjukkan melalui perilaku mencontek jawaban teman, bermain, atau melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar. Adapun 20-40% siswa juga tampak kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, seperti

mengobrol, berpindah tempat duduk, atau bermain dengan alat tulis. Terakhir, 10% dari 30 siswa memperlihatkan kurangnya rasa percaya diri, ditandai dengan keraguan untuk maju ke depan kelas meskipun telah diminta berulang kali oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar dan masih membutuhkan dorongan dari guru dalam menyelesaikan tugasnya.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas jenjang rendah dan tinggi di SDN Kebonmanis 01 yang dilakukan pada tanggal 26 November 2025. Guru menyampaikan bahwa siswa masih mengandalkan petunjuk guru dan bantuan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas. Pada jenjang kelas rendah, siswa sering mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami instruksi, sehingga cenderung menunggu penjelasan guru dan belum berinisiatif mengerjakan tugas secara mandiri. Sedangkan pada jenjang kelas tinggi, guru juga masih menemukan siswa yang bergantung pada temannya karena kesulitan dalam berhitung dan rendahnya budaya literasi. Dalam menghadapi kesulitan tersebut, siswa cenderung menyalin jawaban teman tanpa berusaha mencari solusi sendiri. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa belum terbiasa mengatur fokus dan tanggung jawab belajar, sehingga memerlukan pendampingan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan belajar mandiri siswa masih perlu ditingkatkan.

Salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan upaya yang

dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan menanamkan kedisiplinan kepada anak untuk mendukung perkembangannya menuju kedewasaan (Fadillaha et al., 2025). Pola asuh mencerminkan keseluruhan sikap dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, melalui penetapan batasan, penerapan disiplin, pemberian pujian, serta komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga (Sinaga et al., 2025). Cara orang tua bersikap dan berinteraksi secara konsisten akan memengaruhi pembentukan karakter anak, termasuk kemampuan anak untuk mengambil keputusan, mengemban tanggung jawab, serta mengembangkan kemandirian dalam dirinya (Sagala & Yarni, 2023). Pola pengasuhan orang tua di rumah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sekolah (Aman, 2022).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh mencakup cara orang tua dalam menghadapi dan memperlakukan anak yang tercermin melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Ruimassa, 2023). Berkaitan dengan gaya interaksi tersebut, (Baumrind, 1991) mengidentifikasi tiga tipe utama pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan pembentukan kepribadian anak-anak dengan menerapkan aturan-aturan ketat yang harus mereka ikuti (Shodiq et al., 2025), sedangkan pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara aturan yang tegas dan pemahaman terhadap kebutuhan anak (Suhasto & Ngaisah, 2025), sementara itu, pola asuh permisif dicirikan dengan pemberian

keleluasaan yang tinggi kepada anak, dengan minimnya pengawasan serta aturan yang tegas dari orang tua (Mustakimah & Masitoh, 2025).

Pola asuh orang tua memegang peran krusial dalam proses terbentuknya kemandirian belajar siswa (Muslim et al., 2023). Pola asuh otoriter, yang mengedepankan kontrol ketat dan pengekangan dari orang tua, umumnya tidak mendorong anak untuk bertindak secara mandiri (Melati et al., 2023). Anak yang tumbuh di bawah penerapan pola asuh otoriter sering kali kehilangan kesempatan untuk menentukan kegiatan yang mereka sukai (Novita et al., 2024), sehingga dapat menimbulkan konsep diri yang negatif akibat perasaan tertekan, terkekang dan kurang mandiri (Mil & Ningsih, 2023). Berbeda halnya dengan pola asuh permisif yang memberikan keleluasaan kepada anak tanpa disertai aturan yang jelas dapat membuat anak menjadi manja dan kehilangan peluang untuk mengeksplorasi serta memaksimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga kemandirian tidak dapat berkembang secara optimal (Nupiah, 2023). Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis pada umumnya memperoleh dukungan dan kebebasan yang seimbang untuk berani mengambil keputusan sendiri serta belajar dari pengalaman, sehingga cenderung memiliki tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi (Wicaksono & Nurwiati, 2024). Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter dan kemandirian anak (Ayuzar & Muchtar, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas pada jenjang rendah dan tinggi di SDN Kebonmanis 01 yang dilakukan pada tanggal 26 November

2025, diketahui bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan (Muslimin, 2025), bahwa pengasuhan orang tua sangat menentukan tingkat kemandirian yang berkembang pada anak. Wali kelas menjelaskan bahwa pola asuh yang dipraktikan oleh orang tua beragam dan masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap kemandirian belajar siswa. Pertama, pola asuh permisif yang diterapkan oleh 5% orang tua dari 60 siswa, ditandai dengan menuliskan jawaban Pekerjaan Rumah (PR) dan memberikan tanda pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai petunjuk jawaban. Pola asuh ini berdampak pada rendahnya inisiatif siswa untuk berinisiatif mencari solusi sendiri ketika menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas. Siswa cenderung langsung meminta bantuan guru atau teman tanpa terlebih dahulu berusaha mencari solusi secara mandiri, sehingga guru perlu memberikan penjelasan secara berulang.

Kedua, pola asuh otoriter yang dialami oleh 10% dari 60 siswa, ditandai dengan tuntutan hasil belajar tinggi dan sikap memprotes guru ketika hasil belajar anak tidak sesuai harapan. Pola asuh ini menimbulkan tekanan psikologis pada anak sehingga mereka cenderung takut mengambil keputusan sendiri dalam belajar dan lebih menunggu arahan dari guru atau orang tua. Kondisi ini menghambat perkembangan kemandirian belajar karena anak tidak terbiasa mengatur strategi belajarnya sendiri. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang ditandai dengan perhatian serta memahami kemampuan anak, cenderung

mendorong anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya di sekolah.

Selain itu, wali kelas juga menjelaskan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan minimnya dalam membiasakan anak untuk belajar secara mandiri di rumah. Kurangnya pemantauan terhadap kebiasaan belajar anak, seperti mengatur jadwal belajar, menyiapkan perlengkapan sekolah, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan, berdampak pada ketergantungan siswa terhadap orang lain dalam proses belajar. Pada kelas tinggi, kondisi ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung menyalin jawaban teman tanpa berusaha menemukan jawaban sendiri, menunggu teman menyelesaikan soal terlebih dahulu, atau selalu meminta bantuan ketika menghadapi tugas yg menantang. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua di rumah tampak secara langsung pada sikap, perilaku belajar, serta tingkat kemandirian yang dimiliki siswa di sekolah.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Penelitian oleh (Ubaidillah et al., 2025) dengan judul “Pengaruh Manajemen Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah” membuktikan bahwa manajemen pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian belajar siswa kelas VI di MI Ma’arif Sidomukti Gresik. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh demokratis menunjukkan peran yang paling dominan dalam mendorong kemandirian belajar dengan nilai koefisien regresi $\beta = 0,62$ dengan $p < 0,05$.

Sementara itu, penelitian oleh (Yuniarti et al., 2022) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SDN Gugus 06 Mataram” menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, semakin tinggi pula kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa.a kelas V di SDN Gugus 06 Mataram, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji $t = 8,392 > t \text{ tabel} = 1,903$. Selanjutnya, penelitian oleh (Askha et al., 2024) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 67% terhadap kemandirian belajar siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan maupun pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian hanya dilakukan pada satu jenjang kelas tertentu, seperti kelas III atau kelas V sekolah dasar, bahkan terdapat penelitian yang dilakukan pada jenjang sekolah menengah, sehingga belum memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa pada beberapa jenjang kelas sekolah dasar dalam satu penelitian. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel, sehingga belum disertai gambaran deskriptif mengenai kecenderungan tipe pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua siswa. Ketiga, perbedaan karakteristik sekolah, lingkungan keluarga, dan latar belakang responden memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang

mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan melibatkan beberapa jenjang kelas sekolah dasar dalam satu sekolah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Sebagai upaya mengisi keterbatasan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa yang melibatkan responden dari beberapa jenjang kelas sekolah dasar, yaitu kelas III, IV, dan V di SDN Kebonmanis 01. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan gambaran deskriptif mengenai kecenderungan jenis pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang ditemukan di lapangan, kemandirian belajar siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengatur diri, bertanggung jawab terhadap tugas belajar, serta tingginya ketergantungan pada bantuan guru maupun teman sebaya dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan erat dengan peran orang tua dalam mendukung aktivitas belajar anak selama di rumah. Pada jenjang sekolah dasar, orang tua berperan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk lingkungan belajar yang positif, sehingga anak berkembang menjadi individu

yang mampu belajar secara mandiri (Fitriani et al., 2025). Namun, apabila pola asuh kurang tepat, seperti pendampingan belajar yang berlebihan atau tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, akan berpotensi menghambat pembentukan sikap belajar mandiri siswa.

Kemandirian belajar merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki sejak jenjang sekolah dasar agar siswa mampu menghadapi proses pembelajaran berkelanjutan dengan percaya diri dan tanggung jawab tanpa harus bergantung pada arahan orang lain (Suaidi, 2023). Rendahnya kemandirian belajar dapat berdampak pada motivasi yang menurun, tanggung jawab yang kurang terhadap tugas, serta kesulitan dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Apabila kondisi rendahnya kemandirian belajar siswa tidak mendapat perhatian, maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa pada berbagai jenjang kelas, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN Kebonmanis 01 Cilacap”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, antara lain:

1. Siswa masih bergantung pada arahan guru sebelum memulai tugas secara mandiri, sehingga menunjukkan kemandirian belajar yang rendah dengan persentase sebesar 6-10%.
2. Siswa menunjukkan tanggung jawab belajar yang belum optimal, dengan persentase sebesar 9-27%.
3. Siswa belum mampu mengendalikan diri dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perilaku mencontek serta kurang fokus, dengan persentase masing-masing sebesar 12-20% dan 20-40%.
4. Pola pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter maupun permisif kurang mendukung kemandirian belajar siswa, dengan persentase masing-masing sebesar 5 % dan 10%.
5. Kesibukan orang tua dalam bekerja mengurangi pendampingan belajar di rumah, sehingga kemandirian belajar siswa belum terbentuk optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah ditemukan, ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDN Kebonmanis 01.
2. Pola asuh orang tua yang dikaji dalam penelitian ini diukur berdasarkan teori Baumrind (Otoriter, Demokratis, dan Permisif).
3. Kemandirian belajar siswa di SDN Kebonmanis 01 yang diteliti mencakup aspek percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif dalam belajar, dan tidak bergantung pada orang lain.

4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SDN Kebonmanis 01 dari berbagai jenjang kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar?”

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan “Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di SDN Kebonmanis 01”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat yang nyata, baik dalam hal pengembangan teori maupun untuk keperluan praktis di lapangan.

1. Secara teoretis, studi ini diharapkan bisa memperluas cakupan ilmu dan memperkaya literatur ilmiah pada lingkup pendidikan dasar, terutama mengenai bagaimana pola asuh dari orang tua mampu memengaruhi tingkat kemandirian siswa dalam belajar (Novita et al., 2024). Selain itu, Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas kajian yang relevan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak baik untuk beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi siswa, temuan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan rasa percaya diri sikap bertanggung jawab, serta kemandirian mereka dalam belajar (Tyaningtyas et al., 2021), sehingga siswa dapat mengembangkan sikap belajar yang lebih aktif dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang bagaimana pola asuh yang tepat untuk mendorong kemandirian belajar anak (Yasmin et al., 2023). Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menerapkan metode pengasuhan yang membentuk karakter anak agar lebih mandiri sekaligus bertanggung jawab.
- c. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk menyusun langkah-langkah peningkatan kemandirian belajar siswa berdasarkan latar belakang pola asuh orang tua di rumah. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan wali murid dapat terjalin lebih efektif dalam mendukung kemandirian belajar siswa (Fitriani et al., 2025). Melalui penelitian ini, pihak sekolah dapat memperoleh informasi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kemandirian belajar siswa di sekolah dasar.